

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari siswa di Sekolah Dasar. Ada 4 alasan yang menyebabkan satu mata pelajaran itu dimasukkan kedalam kurikulum suatu sekolah: a) Bahwa IPA berfaedah bagi suatu bangsa, kiranya tidak perlu dipersoalkan panjang lebar, b) Bila diajarkan IPA menurut cara yang tepat, maka IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan berfikir kritis, c) Bila IPA diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak, maka IPA tidaklah merupakan mata pelajaran yang bersifat hapalan belaka, d) Mata pelajaran ini mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai potensi yang dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan.

Pelajaran IPA juga merupakan suatu pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta, yang berarti materi pelajaran tentang suatu realita (kenyataan) tentang alam semesta. Tujuan utama pengajaran IPA adalah agar siswa memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari, memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dengan lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan pencipta alam semesta pengajaran IPA adalah pengajaran yang tidak menuntut hafalan, tetapi pengajaran yang banyak memberikan latihan untuk mengembangkan cara berfikir yang sehat dan masuk

akal berdasarkan kaidah-kaidah IPA. Guru hendaknya menciptakan pembelajaran yang mengacu kearah pemecahan masalah aktual yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, ternyata kesulitan dan kendala yang dihadapi guru maupun siswa dalam proses pembelajaran IPA masih saja terjadi. Dari hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri No. 106224 Kerapuh, diperoleh informasi bahwa hasil belajar IPA siswa tergolong masih rendah. Hal ini disebabkan karena kurangnya motivasi belajar siswa untuk memahami pelajaran IPA. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan siswa yang tidak sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65. Dimana diperoleh hasil belajar dari 31 orang siswa hanya 11 orang siswa atau 35,48% saja yang memenuhi syarat KKM dan 20 orang siswa atau 64,51% tidak memenuhi syarat KKM untuk pembelajaran IPA.

Sewaktu penulis mengikuti Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPL-T) 2013, kendala yang dilihat oleh penulis dalam pembelajaran IPA yaitu siswa masih menghafal konsep pembelajaran IPA, tetapi tidak memahaminya karena penjabaran materi yang disampaikan oleh guru terlalu luas Bahkan guru dalam menyampaikan pelajaran tidak menggunakan media atau alat peraga, sehingga membuat siswa menjadi sulit untuk memahami pembelajaran tersebut dan sumber belajar hanya berasal dari guru. Padahal bagi usia anak SD, belajar yang perlu ditekankan adalah melalui pengalaman langsung, terutama pada mata pelajaran IPA, karena disini siswa akan lebih lama ingat apa yang dialami oleh mereka secara langsung daripada mendengarkan ceramah dari guru.

Selain itu, penerapan metode pembelajaran yang dilakukan guru kurang bervariasi. Dimana guru masih menyampaikan pesan atau isi pelajaran hanya

dengan kata-kata semata (bersifat verbalisme), situasi seperti ini dengan mudah dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa, sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar dan siswa kurang menguasai materi yang diajarkan. Untuk itu dalam membelajarkan IPA tidak dapat disampaikan sekedar hanya dengan kata-kata tetapi akan lebih bermakna apabila seorang guru memberikan pengalaman langsung kepada siswa yaitu dengan cara memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pokok yang diajarkan.

Selanjutnya, akibat dari kurangnya pemahaman guru dalam menggunakan metode yang bervariasi, siswa cenderung mengantuk, bosan, ribut, dan tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Bahkan dalam proses pembelajaran jarang sekali adanya siswa mengajukan pertanyaan kepada guru meskipun diberi kesempatan dan saat guru melontarkan pertanyaan belum tentu siswa dapat menjawab dengan benar. Siswa juga terlihat takut mengutarakan pendapat untuk menjawab pertanyaan guru. Disaat guru mengadakan evaluasi Sebagian siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Padahal jika mereka membaca materi dibuku paket maka siswa dapat mengerjakan soal tersebut.

Hal ini membutuhkan perlunya diadakan perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dengan memperbaiki cara atau metode mengajar diharapkan dapat menanggulangi masalah di atas. Sebagai alternatif pemecahan masalah di atas, metode yang cocok dan dapat digunakan pada materi pokok gaya magnet yaitu metode eksperimen. Metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar

dengan percobaan ini siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran dan menarik kesimpulan dari proses yang dialaminya itu.

Pembelajaran dengan metode eksperimen mempunyai tujuan agar siswa mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atas persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri. Beberapa alasan lain yang menyebabkan metode mengajar eksperimen perlu diterapkan sebagai metode pembelajaran yang baik, yaitu pembelajaran berjalan lebih menarik karena diberikan contoh langsung. Para siswa akan dapat memahami pelajaran melalui proses melihat langsung dan mencobakannya. Siswa juga senantiasa tidak hanya mengharapkan bantuan dari guru serta siswa termotivasi untuk belajar cepat dan akurat untuk seluruh materi.

Penerapan metode mengajar eksperimen dalam proses pembelajaran gaya magnet pada mata pelajaran IPA di tingkat Sekolah Dasar (SD) kelas V semester II telah sesuai dengan petunjuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan SK: memahami hubungan antara gaya, gerak, dan energi, serta fungsinya, dan KD yang ingin dicapai adalah mendeskripsikan hubungan antara gaya, gerak dan energi melalui percobaan (gaya gravitasi, gaya gesek, gaya magnet). Hal inilah yang membuat materi pokok gaya magnet memerlukan pengertian dan pemahaman yang lebih kongkrit oleh para siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Eksperimen Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SD Negeri No. 106224 Kerapuh Kec. Dolok Masihul Kab. Serdang Bedagai T.A 2013/2014”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Hasil belajar IPA siswa tergolong masih rendah.
2. Siswa masih menghafal konsep IPA, tetapi tidak memahaminya.
3. Penerapan metode pembelajaran yang dilakukan guru kurang bervariasi.
4. Siswa cenderung mengantuk, bosan, ribut, dan tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan materi pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan baik dan terarah, maka penulis membatasi masalah yang hendak diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode eksperimen pada mata pelajaran IPA materi pokok gaya magnet di kelas V SD Negeri No. 106224 Kerapuh Kec. Dolok Masihul Kab. Serdang Bedagai T.A 2013/2014.

1.4 Perumusan Masalah

Melihat permasalahan yang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi pokok gaya magnet di kelas V SD Negeri No. 106224 Kerapuh Kec. Dolok Masihul Kab. Serdang Bedagai T.A 2013/2014?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode eksperimen pada mata pelajaran IPA materi pokok gaya magnet di kelas V SD Negeri No. 106224 Kerapuh Kec. Dolok Masihul Kab. Serdang Bedagai T.A 2013/2014.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak antara lain adalah:

1. Bagi siswa, meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA sehingga hasil belajarnya juga meningkat.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk menambah keterampilan guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran IPA dengan menggunakan metode eksperimen saat proses belajar mengajar.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih baik untuk meningkatkan hasil belajar IPA di sekolah.
4. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan atau wawasan penulis dalam penerapan metode eksperimen pada kegiatan belajar mengajar IPA dan memperluas pemahaman penulis dalam penyusunan laporan penelitian berikutnya.
5. Bagi peneliti berikutnya, sebagai bahan masukan dan menambah wawasan berfikir guna meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode eksperimen pada saat proses belajar mengajar IPA berlangsung.